

**MODEL PELATIHAN TUTOR PENDIDIKAN KEAKSARAAN DI SKB PATI****Argha Andriyana, Amin Yusuf, S. Edy Mulyono** ✉Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang,
Indonesia**Info Artikel***Sejarah Artikel:*

Diterima Juni 2012

Disetujui Juli 2012

Dipublikasikan Agustus
2012*Keywords:**Trining, education***Abstrak**

Salah satu tenaga pendidik yang patut diperhatikan agar menjadi pendidik yang memiliki kualifikasi profesional adalah "tutor" jenis tenaga pendidik ini terkadang luput dari perhatian kita terutama bahwa istilah tutor ini hanya banyak dikenal pada lingkungan pendidikan non formal. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah (1) bagaimana model pelatihan tutor pendidikan keaksaraan di SKB Pati, (2) bagaimana keefektifan model pelatihan tutor pendidikan keaksaraan menurut tutor dan (3) apa saja manfaat model pelatihan tutor keaksaraan bagi tutor. Penelitian dilakukan di SKB Pati dengan pendekatan kualitatif. Informan dalam penelitian ini adalah 1 orang penyelenggara, 2 orang fasilitator dan 2 orang warga belajar. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Keabsahan data yang digunakan yaitu dengan metode triangulasi. Teknik analisis data melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan model pelatihan tutor pendidikan di SKB Pati menggunakan 4 tahapan pelaksanaan. Tahapan tersebut meliputi (1) Persiapan, (2) Pelaksanaan Pelatihan, (3) Evaluasi dan (4) tindak lanjut.

Abstract

One of the educators should be noted that a professional educator who has kualifikasi is a "tutor" the kind of teachers we sometimes go unnoticed, especially that the term tutor is only known to a lot of non-formal environmental education. Issues that were examined in this study were (1) how to model literacy tutor training in SKB Pati, (2) how the effectiveness of the literacy tutor training model by tutors and (3) what are the benefits of literacy tutor training model for tutors. The study was conducted in SKB Pati with a qualitative approach. Informants in this study were 1 organizer, 2 facilitators and 2 learners. Data collection methods used were interviews, observation and documentation. Validity of the data used by the triangulation method. Techniques of data analysis phase through data reduction, data presentation, and conclusion. The results showed tutor training model of education in SKB Pati using 4 stages of implementation. The stages include (1) preparation, (2) Implementation of Training, (3) evaluation and (4) follow-up.

© 2012 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Gedung A2 Lantai 2 FIP Unnes

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail: : argha.andriyana@gmail.com

ISSN 2252-6331

PENDAHULUAN

Upaya pengentasan penduduk buta aksara sangat penting dalam pembangunan manusia. UNDP menjadikan angka melek huruf sebagai salah satu variabel dari empat indikator penentu *human development index* (HDI) atau indeks pembangunan manusia (IPM) suatu negara. Kendati upaya pemberantasan buta aksara di Indonesia selama ini telah berhasil menurunkan proporsi jumlah penduduk buta aksara secara gradual dan berkesinambungan, yakni dari 7,42 persen pada tahun 2009 menjadi 7,09 persen pada tahun 2010 dan justru ada sedikit kenaikan pada tahun 2011 menjadi 7,19 persen (Badan Pusat Statistik dan Depdiknas, 2011), jika dilihat dari jumlahnya ternyata masih cukup besar. Hasil Survei Buta Aksara (SBA) memberikan gambaran aktual keadaan buta aksara usia 15 tahun ke atas di Indonesia masih sebanyak 10,2 juta jiwa atau 7,19 persen dari jumlah penduduk.

Pendidikan Keaksaraan merupakan pendidikan pertama dan utama dalam membekali warga masyarakat untuk memiliki kecakapan membaca, menulis, berhitung, berbicara, dan mendengarkan dalam Bahasa Indonesia (Departemen Pendidikan Masyarakat, 2009). Program pendidikan ini diprioritaskan pada kelompok sasaran usia 15 tahun keatas yang tidak mengenyam sekolah dasar/MI atau DO pada jenjang pendidikan dasar sampai kelas 3. Kemampuan keaksaraan adalah prasyarat dasar bagi setiap anggota masyarakat untuk meningkatkan kemampuan belajar pada tiap jenjang dan tingkatan pendidikan. Karena itu pendidikan keaksaraan dipandang sangat strategis untuk mengembangkan kemampuan baca, tulis, hitung, berbicara, dan mendengarkan dalam Bahasa Indonesia guna mencari, memperoleh, dan

mengumpulkan informasi dalam rangka meningkatkan mutu kehidupannya. Program pendidikan keaksaraan merupakan salah satu cara untuk membangun masyarakat (Gillsepie dalam Indrarko, dkk; 2008: 2)

Menurut Ekosiswoyo (2007:1) kunci keberhasilan pendidikan dalam praktik adalah bagaimana guru yang terlibat di dalamnya dikelola sebagai sumber daya manusia utama pendidikan, bagaimana baiknya sistem, bagaimana lengkapnya sarana dan prasarana dan bagaimana hebatnya kurikulum faktor kuncinya ada di tangan guru, sebab gurulah *the man behind* semua ini.

Permasalahan yang dihadapi dalam rangka peningkatan kualitas PNF dipengaruhi oleh beberapa faktor; salah satu faktor utama adalah kualitas pendidik dan tenaga kependidikan dalam hal ini berkaitan dengan kualifikasi dan kompetensi tutor. Permasalahan umum yang dihadapi dalam aspek mutu adalah sekitar 30% dari 121.301 orang pendidik dan tenaga kependidikan belum memenuhi kualifikasi minimal sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan. Termasuk kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan mencapai 60% dari 121.301 belum terpenuhi sesuai dengan tuntutan program, dan belum terselenggaranya sertifikasi profesi bagi Pendidik/Tutor Pendidikan Non Formal (Syamsudin, 2008:4). Tutor adalah jabatan profesi yang seharusnya profesional dipekerjanya dan memenuhi kriteria profesional (Dahlia,2012:3).

Salah satu cara meningkatkan kinerja tutor keaksaraan adalah dengan diadakannya pelatihan terhadap tutor keaksaraan. Pelatihan sebagai sebuah konsep program yang bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan seseorang (sasaran didik), berkembang sangat pesat dan modern.

Perkembangan model pelatihan (*capacity building, empowering, training* dll) saat ini tidak hanya terjadi pada dunia usaha, akan tetapi pada lembaga-lembaga profesional tertentu model pelatihan berkembang pesat sesuai dengan kebutuhan belajar, proses belajar (proses edukatif), assessment, sasaran, dan tantangan lainnya (dunia global dll) (Mustofa Kamil, 2003:2).

Pelatihan haruslah merupakan proses yang berkelanjutan. Artinya pelatihan tidaklah memiliki permulaan atau akhir yang pasti, pelatihan merupakan proses berkelanjutan dari penilaian kebutuhan-kebutuhan, penyajian program-program, dan evaluasi hasil-hasil untuk memutuskan apakah kebutuhan-kebutuhan organisasional telah terpenuhi. Karena pelatihan merupakan proses yang berkelanjutan, maka tingkat program pelatihan apakah telah memenuhi sasaran-sasaran sesungguhnya tidak dapat dinilai pada satu titik waktu tertentu. Sebaliknya imbas pelatihan sepatutnya dilihat dari segi implikasi-implikasi jangka pendek dan jangka panjang (Henry Simamora, 1997:12).

Dilihat dari latar belakang diatas dalam melaksanakan pelatihan hal yang penting dilakukan adalah dengan menentukan model pelatihan yang tepat. Dengan begitu akan menghasilkan *output* pelatihan yang sesuai dengan harapan termasuk dalam hal ini ditujukan untuk meningkatkan kinerja tutor pendidikan keaksaraan untuk mengurangi jumlah warga buta aksara. Dari pandangan tersebut maka penulis tertarik untuk meneliti dan menyusunnya dalam sebuah skripsi yang berjudul "Model Pelatihan Tutor Pendidikan Keaksaraan di SKB Pati".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif karena permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini tidak berhubungan dengan angka-angka, akan tetapi menyangkut pendeskripsian, penguraian dan penggambaran suatu masalah yang sedang terjadi. Jenis penelitian ini termasuk penelitian yang rinci mengenai suatu objek tertentu selama kurun waktu tertentu dengan cukup waktu mendalam dan menyeluruh termasuk lingkungan dan kondisi masa lalunya. Subjek yang digunakan 2 informan 3. Data diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan metode. Teknik analisis data melalui empat alur yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data penarikan simpulan atau verifikasi.

HASIL PENELITIAN

Model pelatihan tutor pendidikan di SKB Pati menggunakan 4 tahapan pelaksanaan. Tahapan tersebut meliputi (1) Persiapan, (2) Pelaksanaan Pelatihan, (3) Evaluasi dan (4) tindak lanjut. Pada tahap persiapan ini meliputi identifikasi kebutuhan, perumusan tujuan pelatihan, menentukan sasaran dan rekrutmen peserta, menyusun kurikulum dan bahan ajar yang akan digunakan dalam pelatihan. Pada tahap pelaksanaan pelatihan yaitu berupa penyampaian materi dengan menggunakan metode-metode tertentu serta latihan membuat bahan ajar dan RPP pendidikan keaksaraan. Pada tahap evaluasi digunakan sebagai pengukur keberhasilan pelatihan tersebut dan menentukan tindak lanjut. Tindak lanjut dalam tahapan ini digunakan untuk mengaplikasikan hasil pelatihan ini pada program pendidikan keaksaraan guna

mengurangi jumlah warga buta aksara di kabupaten Pati.

Efektifitas model pelatihan tutor pendidikan keaksaraan dapat dilihat dari ketercapaian tujuan pelatihan, proses pembelajaran yang berlangsung dan juga adanya perubahan tingkah laku menuju . Indikator dalam menentukan efektifitas model ini berupa tingkat keberhasilan tutor pendidikan keaksaraan dalam melaksanakan pembelajaran program keaksaraan. Dari hasil evaluasi yang telah dilakukan oleh penyelenggara, terlihat adanya penambahan pengetahuan dan keterampilan tutor dalam memahami fungsinya sebagai tutor pendidikan keaksaraan dan dalam pelaksanaan pendidikan keaksaraan.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti dengan penyelenggara program pelatihan, menunjukkan bahwa telah tercapai tujuan dari pelatihan ini. Hal tersebut ditunjukkan dari hasil pretest dan posttest yang dilakukan oleh penyelenggara pelatihan. Menurut penuturan penyelenggara warga belajar telah mencapai nilai yang diharapkan. Ketika warga belajar diuji untuk membuat RPP dan bahan ajar peserta pelatihan dapat melakukannya dengan baik.

Proses pembelajaran yang baik akan menunjukkan seberapa efektifkah model pelatihan yang digunakan. dalam proses pembelajaran salah satu faktor utama adalah fasilitator yang menyampaikan materi, apabila fasilitator dapat menyampaikan materi dengan baik dengan didukung dengan metode yang tepat maka proses belajar mengajar akan berlangsung dengan baik pula. Menurut pengakuan warga belajar fasilitator dalam pelatihan ini sudah dapat menyampaikan materi dengan baik.

Pelatihan ini dilaksanakan menggunakan pendekatan pembelajaran orang dewasa (*andragogi*) dan berbasis

lapangan (*field based training*) terhadap permasalahan yang dihadapi tutor pendidikan keaksaraan dalam melaksanakan tugasnya sehari-hari. Pendekatan yang digunakan dirasa sesuai karena permasalahan yang dihadapi tutor pendidikan keaksaraan dalam melaksanakan pembelajaran berbeda-beda satu sama lain. Jadi harus dengan pendekatan yang berbasis lapangan permasalahan tutor yang dihadapi saat pembelajaran keaksaraan dapat menemukan solusi yang tepat.

Strategi yang digunakan dalam pelatihan ini adalah menggunakan strategi *shering* informasi dan orientasi lapangan. *Shering* informasi, dalam hal ini setiap peserta pelatihan mengungkapkan pengalaman lapangannya masing-masing tentang masalah yang dihadapi dan harapan yang ingin dicapai, kemudian fasilitator menentukan tema yang akan didiskusikan. Orientasi lapangan sebagai strategi yang digunakan untuk menghimpun data sebagai pembanding permasalahan yang dihadapi tutor dalam pelaksanaan pembelajaran program pendidikan keaksaraan.

Pada dasarnya meningkatkan mutu kompetensi tutor pendidikan keaksaraan di kabupaten Pati adalah untuk mengurangi warga buta aksara di kabupaten Pati. Dengan peningkatan mutu kompetensi tutor diharapkan proses pembelajaran program pendidikan keaksaraan dapat berlangsung lebih baik dan sesuai dengan kurikulum keaksaraan yang berlaku. Peningkatan kualitas tutor ini akan memiliki dampak langsung pada berkurangnya warga buta aksara di kabupaten Pati.

PEMBAHASAN

Pelatihan merupakan proses pembelajaran yang melibatkan perolehan

keahlian, konsep, peraturan, atau sikap untuk meningkatkan kinerja karyawan (Simamora, 2004:23). Dalam pelatihan tutor pendidikan keaksaraan di SKB Pati pelatihan bertujuan untuk meningkatkan mutu kompetensi tutor pendidikan keaksaraan agar memiliki kemampuan dan tanggungjawab dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran secara optimal di setiap kelompok belajar. Sesuai dengan tujuannya pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan kinerja tutor pendidikan keaksaraan supaya nantinya dapat mengurangi jumlah warga buta aksara di kabupaten Pati. Peningkatan mutu kompetensi tutor pastinya akan meningkatkan pengetahuan tutor dan keterampilan tutor dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar sehingga proses belajar mengajar akan lebih efektif.

Model pelatihan yang digunakan dalam pelatihan tutor pendidikan keaksaraan di SKB Pati ini menggunakan empat tahapan pelaksanaan pelatihan dari tahap (1) Persiapan, (2) Pelaksanaan Pelatihan, (3) Evaluasi dan (4) tindak lanjut. Dalam penjabarannya model pelatihan ini menekankan pada keberhasilan pencapaian tujuan berdasarkan perumusan permasalahan yang ada di lapangan dan juga upaya tindak lanjut yang dilakukan.

Model ini mengharuskan penyelenggara pelatihan tetap mengawasi jalannya penyelenggaraan program pendidikan keaksaraan di kabupaten Pati sebagai upaya untuk mengetahui tingkat keberhasilan penerapan hasil pelatihan ini pada proses kegiatan belajar mengajar pendidikan keaksaraan. hal tersebut menjadi salah satu nilai positif dari model pelatihan ini. Jika kebanyakan model pelatihan hanya menekankan pada kebutuhan peserta pelatihan saja tanpa diadakannya upaya tindak lanjut untuk

mengetahui tingkat keberhasilan aplikasi dari hasil pelatihan yang dilaksanakan. Hal tersebutlah yang dibutuhkan guna mengurangi jumlah warga buta aksara di kabupaten Pati. Dengan adanya pengamatan yang dilakukan secara berkelanjutan tentu saja penyelenggara akan dapat mengevaluasi lebih lanjut tentang apa yang mereka dapat dilapangan setelah pengaplikasian hasil dari pelatihan yang telah diselenggarakan. Nantinya akan terlihat kekurangan dan kelebihan dari apa yang telah dilaksanakan dan dapat digunakan sebagai pedoman pelaksanaan pelatihan selanjutnya.

Suatu model pelatihan dianggap efektif manakala mampu dilandasi kurikulum, pendekatan dan strategi yang sesuai dengan kebutuhan belajar sasaran didik dan permasalahan-permasalahan yang terjadi di tengah-tengahnya (Mustofa Kamil, 2003:23). Sesuai dengan pernyataan tersebut bahwa apabila kurikulum, pendekatan dan strategi yang digunakan sudah sesuai maka dapat dikatakan bahwa model yang digunakan sudah efektif. Pendekatan dalam pelatihan ini menggunakan pendekatan andragogi dan berbasis lapangan terhadap permasalahan yang dihadapi tutor pendidikan keaksaraan dalam melaksanakan tugasnya sehari-hari. Fasilitator sebagai narasumber lebih banyak berperan memfasilitasi terjadinya proses berbagi pengalaman. Sedangkan strategi yang digunakan adalah shering informasi dan orientasi lapangan, dengan strategi ini tutor keaksaraan diharuskan mengungkapkan permasalahan yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran pada program pendidikan keaksaraan yang dihadapinya. Dengan strategi yang seperti ini sangat tepat digunakan dalam pelatihan dengan latar belakang pengalaman serta masalah setiap tutor yang berbeda, karena setiap peserta pelatihan mendapatkan

kesempatan untuk mengungkapkan permasalahan yang dihadapinya.

Ada beberapa faktor yang menjelaskan keefektifan model yang digunakan dalam pelatihan ini. Antara lain tingkat ketercapaian tujuan. Setelah diadakannya evaluasi peserta pelatihan sudah bisa menguasai segala materi yang diberikan oleh fasilitator. Terjadinya perubahan pengetahuan dan keterampilan peserta didik juga mendasari keberhasilan pelatihan ini, tutor yang sebelumnya tidak tahu tentang kurikulum keaksaraan dasar sekarang sudah menguasainya dengan baik, yang sebelumnya tidak bisa membuat RPP dan Bahan Ajar sekarang bisa menguasainya.

Yang kedua adalah proses pembelajaran dapat berlangsung baik dan lancar. Dalam keberlangsungan proses pembelajaran tidak ada kendala yang berarti yang dihadapi oleh fasilitator. Pemilihan fasilitator yang kompeten menjadi salah satu faktor pendukung keberlangsungan pembelajaran yang efektif. Dengan didasarkan pada beberapa hal tersebut dapat diketahui bahwa tingkat keefektifan model pelatihan ini didasarkan dari ketercapaian tujuan pelatihan dan bagaimana keberlangsungan pelatihan ini. Ditinjau dari kedua hal itu terlihat bahwa model pelatihan ini sudah efektif berkaitan dengan hasil yang telah dicapai.

Bertambahnya pengetahuan tutor pendidikan keaksaraan tentang pendidikan keaksaraan dasar akan membuat proses belajar mengajar pada program pendidikan keaksaraan akan berlangsung lebih baik.

Pada hakikatnya pelatihan diadakan bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, keterampilan dan pengembangan karir (Mangkuprawira, 2004:20). Melihat pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa manfaat dari pelatihan haruslah peserta pelatihan mengalami peningkatan dalam

pengetahuan dan sikapnya. Tutor keaksaraan haruslah mengalami peningkatan pengetahuan dan sikap tentang pendidikan keaksaraan dan tugasnya sebagai tutor pendidikan keaksaraan.

Menurut Soekidjo Notoatmodjo (1991:53) pelaksanaan program pelatihan dapat dikatakan berhasil apa bila dalam diri peserta pelatihan tersebut terjadi suatu proses transformasi dalam (1) peningkatan kemampuan dalam melaksanakan tugas, (2) perubahan perilaku yang tercermin pada sikap, disiplin dan etos kerja. Untuk mengetahui terjadi tidaknya perubahan tersebut dilakukan penilaian atau evaluasi atas pelaksanaan pelatihan tersebut.

Dari hasil evaluasi yang dilaksanakan penyelenggara melalui pre-test dan post-test didapatkan kesimpulan bahwa sebagian besar peserta pelatihan telah dapat menguasai semua materi yang disampaikan dan tujuan pelatihan dapat tercapai. Setelah terlaksananya pelatihan ini tutor pendidikan keaksaraan menjadi lebih mengerti dan tahu apa saja tugasnya sebagai tutor keaksaraan. mereka mengerti akan tugas mereka bukan hanya sebagai pengajar tetapi juga sebagai pendidik dan pembimbing.

Dampak lain yang didapatkan oleh peserta pelatihan adalah bertambahnya pengetahuan mereka tentang metode apa saja yang paling efektif digunakan dalam kegiatan belajar mengajar dalam pendidikan keaksaraan. Salah satu dari tiga permasalahan pendidikan keaksaraan menurut Samosir (2006:5) adalah warga belajar belum mampu memanfaatkan keaksaraannya setelah program pembelajarannya selesai, sehingga ada kecenderungan mereka buta aksara kembali. Dengan metode baru yang dipelajari tutor keaksaraan dalam pelatihan ini permasalahan tersebut telah dapat diselesaikan. Dengan metode

pengajaran ini tidak hanya mengajarkan pada warga belajar tentang calistung tapi juga tentang pengaplikasiannya dalam kehidupan sehari-hari.

Peningkatan mutu kompetensi tutor pendidikan keaksaraan ini dapat dilihat dari bertambahnya pengetahuan dan kecakapan mereka dalam mengelola pembelajaran pendidikan keaksaraan setelah terselenggaranya pelatihan ini. Tutor keaksaraan yang dulunya melakukan pembelajaran tidak sesuai dengan kurikulum pendidikan keaksaraan sekarang mereka telah mengacu pada kurikulum yang ada, hal ini tentu saja akan meningkatkan efektifitas pembelajaran dalam pendidikan keaksaraan.

Penyusunan RPP pembelajaran dan Bahan Ajar pendidikan keaksaraan yang telah dipelajari saat melaksanakan pelatihan membantu memudahkan proses belajar mengajar menjadi lebih terstruktur. Dengan RPP tutor akan lebih siap dalam melakukan kegiatan pembelajaran dengan perencanaan yang matang. Penyusunan RPP akan mengefektifkan proses pembelajaran agar sesuai dengan yang direncanakan. Materi standar yang dikembangkan haruslah sesuai dengan kemauan dan kebutuhan peserta didik, serta disesuaikan dengan kondisi pelatihan.

SIMPULAN

Model pelatihan tutor pendidikan di SKB Pati menggunakan 4 tahapan pelaksanaan. Tahapan tersebut meliputi: (1) tahap persiapan, meliputi identifikasi kebutuhan, perumusan tujuan pelatihan, menentukan sasaran dan rekrutmen peserta, menyusun kurikulum dan bahan ajar yang akan digunakan dalam pelatihan, (2) tahap pelaksanaan pelatihan, berupa

penyampaian materi dengan menggunakan metode-metode tertentu serta latihan membuat bahan ajar dan RPP pendidikan keaksaraan, (3) tahap evaluasi, digunakan sebagai pengukur keberhasilan pelatihan tersebut dan menentukan tindak lanjut, (4) tindak lanjut, digunakan untuk mengaplikasikan hasil pelatihan ini pada program pendidikan keaksaraan guna mengurangi jumlah warga buta aksara di kabupaten Pati.

Model pelatihan ini dapat dikatakan efektif karena tujuan pelatihan sudah tercapai yang terbukti dari hasil pretest dan posttest yang dilaksanakan. Proses pembelajaran dan penyampaian materi dapat berlangsung dengan baik. Penggunaan strategi pembelajaran dan pendekatan yang digunakan juga sesuai dengan kebutuhan peserta pelatihan. Manfaat yang diperoleh tutor dari model pelatihan tutor pendidikan keaksaraan dalam meningkatkan efektifitas pembelajaran antara lain:

- a. Penggunaan metode baru dalam pelaksanaan pembelajaran yang dapat meningkatkan keberhasilan tercapainya standart kompetensi keaksaraan dasar.
- b. Sistem pembelajaran keaksaraan yang lebih terstruktur dengan penerapan kurikulum pendidikan keaksaraan.
- c. Proses penyampaian materi yang lebih terstruktur dengan digunakannya RPP pendidikan keaksaraan.

DAFTAR PUSTAKA

Direktorat Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Non Formal, 2010. *Pedoman Pemberdayaan Tutor Inti*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional

Direktorat Pendidikan Masyarakat.
2009. *Pendidikan Keaksaraan*. Jakarta:
Departemen Pendidikan Nasional.

Kamil, Mustofa. 2003. *Model-model
Pelatihan*. Bandung: UPI.

Kusnadi, dkk. 2003. *Keaksaraan
Fungsional di Indonesia*. Jakarta: Mustika
Aksara.

Kusnadi, Widarmi D. Wijana,
Wynankey Rahajaan. 2004. *Program
Keaksaraan Fungsional di Indonesia: konsep,
strategi dan implementasi*. Jakarta: Mustika
Aksara.

Marzuki, Saleh. 2010. *Pendidikan
Nonformal Dimensi dalam Keaksaraan
Fungsional, Pelatihan dan Andragogi*.
Bandung: Rosda.

Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi
Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Remaja
Rosda.

Notoatmodjo, Soekidjo. 1991.
Pengembangan Sumberdaya Manusia. Jakarta
: Rineka Cipta.

Rifa'i, Achmad RC. 2007. *Evaluasi
Pembelajaran*. Semarang:Unnes Press.

Samosir, Chairuddin. 2006. *Buku
Saku Tutor Pendidikan Keaksaraan*. Medan:
BP-PLSP.

Sihombing, Umberto.1999.
*Pendidikan Luar Sekolah Kini dan Masa
Depan*. Jakarta: PD Mahkota.

Syamsudin, E. 2008. *Percepatan
Peningkatan Mutu Tenaga Pendidik dan
Kependidikan Pendidikan Nonformal, sesuai
BSNP*. Jakarta: Depdiknas.

Wartanto, dkk. 2007. *Pedoman
pengelenggaraan Pendidikan Keaksaraan
Fungsional berbasis Mutu*. Semarang:
BPPLS

Zurnali, Cut. 2004. *Pengaruh
Pelatihan dan Motivasi Terhadap Perilaku
Produktif Karyawan pada Divisi Long Distance
PT Telkom Indonesia*. Bandung: UNPAD.

www.psychologymania.com/2013/04/model-pelatihan-yang-efektif.html?m=1

id.m.wikipedia.org/wiki/Indonesia